

Humanisasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi

Luthfia Qothrun Nada

Pendidikan Matematika, Universitas Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author:

luthfiqothrunnada123@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu proses menjadikan manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih banyak kekurangan dalam proses pendidikan. Masih banyak ditemui dalam pendidikan sistem yang masih salah dan tidak menggambarkan maksud dan tujuan pendidikan. Pandemi Covid 19 yang terjadi di berbagai negara memberikan dampak di semua sektor kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sistem pendidikan di berbagai tingkatan satuan pendidikan berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan atau daring. Sistem pembelajaran daring diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada pada satuan pendidikan termasuk pembelajaran matematika. Problematika pembelajaran matematika yang terkadang tidak humanis bagi peserta didik menjadi semakin rumit karena pembelajaran matematika dengan sistem daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji humanisasi pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar pada masa pandemi. Metode pengumpulan data dengan cara mengkaji literatur tentang pembelajaran matematika dengan sistem dalam jaringan, wawancara dan angket. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran matematika dengan sistem daring pada masa pandemi dikemas semenarik mungkin agar peserta didik tetap termotivasi dan tidak tertekan ketika belajar. Pembelajaran matematika disajikan dua arah agar guru dan peserta didik dapat berinteraksi dan saling memberikan feedback pembelajaran. Pembelajaran matematika yang humanis sistem daring akan menjadikan peserta didik merasa termotivasi dan tidak terbebani ketika belajar matematika.

Kata kunci: humanisasi; pembelajaran matematika; sekolah dasar; pembelajaran daring; pandemi

Abstract

Education is a process of making humans in accordance with their nature as humans. However, in reality there are still many deficiencies in the educational process. There are still many in the education system that is still wrong and does not describe the aims and objectives of education. The Covid 19 pandemic that occurred in various countries had an impact on all sectors of human life, including education. The education system at various levels of the education unit is transformed into learning online or online. The online learning system is applied to

all subjects in the educational unit including mathematics learning. The problems of learning mathematics which are sometimes inhumane for students are becoming increasingly complicated because of learning mathematics with an online system. This study aims to examine the humanization of mathematics learning at the elementary school level during the pandemic. Methods of data collection by reviewing the literature on mathematics learning with an online system, interviews and questionnaires. Furthermore, the data were analyzed qualitatively. The results of this study indicate that the online mathematics learning assessment system during the pandemic was packaged as attractively as possible so that students remain motivated and not depressed when learning. Mathematics learning is presented in two directions so that teachers and students can interact and provide mutual feedback on learning. Learning mathematics with an interactive online system will make students feel motivated and not burdened when learning mathematics.

Keywords: *humanization; mathematics learning; elementary school; online learning; pandemic*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses humanisasi yaitu, proses untuk memanusiakan manusia menjadi manusia yang sebenarnya, yang sesuai dengan hakikatnya. Manusia akan menemukan jati dirinya dan menemukan hakikat dirinya bila menerima pendidikan (Pidarta dalam Sholehuddin, 2018). Maka dari itu, untuk menjadikan manusia sebagaimana manusia yang seharusnya diperlukan pendidikan. Proses pendidikan seperti yang banyak terjadi di negeri ini tanpa disadari telah mengabaikan humanisasi dalam pembelajaran. Sentralisasi pendidikan merupakan pucuk dan praktek ini, karena dari sinilah diberlakukannya *rigid sistem*. Sistem yang tidak memberikan ruang pada kaum pendidik dan pengelola pendidikan serta kepada peserta didik untuk berekspresi secara bebas. Realita tersebut terjadi di semua tingkat satuan pendidikan, termasuk pada tingkat satuan sekolah dasar (Ali Miftakhu Rosyad, dalam Sholehuddin, 2018). Para pendidik sekolah dasar merasa tertekan, karena aksesnya terhadap pelajaran telah tertutup oleh sebuah paket yang di-*drop* dari pusat. Disadari atau tidak, bahwa kreativitas pendidik untuk berkreasi dan bereksperimen dalam mengajar telah dimatikan oleh sistem ini. Kondisi lebih parah terjadi pada peserta didik di sekolah dasar yang masih mini pengetahuan tentang dunia internet maka kreatifitas peserta didik telah terpasung dan menjadi objek pasif sedangkan pendidik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pendidikan tidak mampu membebaskan peserta didik karena pendidiknya pun tidak dibebaskan. Hal demikian terjadi pada semua pembelajaran di tingkat sekolah dasar, tidak terkecuali dengan pembelajaran matematika.

Pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, matematika adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan dan juga masuk ke dalam salah satu mata pelajaran yang diujikan nasionalkan selain juga dengan mata pelajaran yang lainnya. Pendidikan matematika merupakan pelajaran yang sangat diperlukan dan pemahaman matematika perlu untuk diketahui untuk dapat memiliki pengetahuan yang baik. Berpikir logis

merupakan berpikir menurut aturan atau masuk akal, berpikir sistematis yaitu berpikir secara urut, dan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara jernih. Matematika berguna sekali dalam mengatasi persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik mempunyai kompetensi dalam pemecahan masalah yang mencakup kompetensi memahami masalah, merancang model matematika, mengerjakan model dan menafsirkan solusi yang didapatkan adalah salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah untuk harus dimiliki dan dimengerti oleh peserta didik bagaimana dalam konsep matematika. Dibutuhkan cara pembelajaran yang baik untuk memenuhi sasaran pembelajaran matematika tersebut. Tanpa adanya aktivitas pembelajaran yang baik maka partisipasi peserta didik bertindak secara aktif di dalam proses pembelajaran tidak akan tercipta. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran matematika memerlukan strategi pembelajaran yang baik dan tepat.

Sejak Pandemi *Covid-19* pada Desember 2019 hingga sekarang, seluruh sektor kehidupan merasakan dampak yang signifikan, termasuk sektor pendidikan. Proses pembelajaran yang semula tatap muka berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran matematika yang aktif masa pandemi *covid-19* memberikan sesuatu yang lebih bagi pendidik, peserta didik dan terlebih masyarakat luas yang sebagai orang tua. Pada penerapannya, pendidik harus mencari dan menyediakan berbagai strategi supaya materi yang disampaikan oleh pendidik dapat tersampaikan dengan baik melalui pembelajaran aktif. Begitu pula peserta didik tentunya sangat membutuhkan usaha yang lebih banyak, baik kesiapan mental sampai kedalaman materi yang akan didapatkan.

Berdasarkan pengamatan di berbagai sekolah dasar di kota dan kabupaten Pekalongan, pembelajaran matematika di berbagai sekolah dasar selama pandemi ini terdapat berbagai model pembelajaran. Dimulai dengan cara pendidik datang ke rumah peserta didik, pembelajaran tatap muka dengan pembatasan jumlah peserta didik dan jam belajar, dan juga pembelajaran daring dengan bantuan *platform* pembelajaran dalam jaringan. Masing-masing model pembelajaran yang dilakukan memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal yang sering terjadi pada pembelajaran pendidik datang ke rumah peserta didik dan pembelajaran tatap muka langsung dengan pembatasan adalah peserta didik tidak dapat memahami materi pembelajaran matematika yang kemudian langsung diberikan tugas. Sedangkan pembelajaran dengan *platform* pembelajaran proses *transfer* ilmu kepada peserta didik tidak maksimal karena yang sering terjadi adalah pendidik hanya memberikan catatan materi tanpa menjelaskan yang kemudian diberikan tugas. Sementara itu, ketika peserta didik belajar dalam jaringan atau pembelajaran jarak jauh terkadang orang tua sebagai fasilitator belajar di rumah tidak memahami strategi pembelajaran yang tepat. Hal-hal demikianlah yang menjadikan pembelajaran matematika di masa pandemi ini tidak humanis. Peserta didik tidak dapat aktif sebagai subjek belajar dan kodrat kemanusiaannya terampas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan permasalahan pada pembelajaran matematika dalam mencapai humanisasi proses pembelajaran matematika di masa pandemi. Masalah humanisasi dalam pembelajaran matematika di masa pandemi sangat penting untuk diselesaikan oleh pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik

aktif sebagai subjek pembelajaran matematika dan mendapatkan kodrat kemanusiaan dalam belajar.

METODE

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan pada pembelajaran matematika dalam mencapai humanisasi proses pembelajaran matematika. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013) sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh di tuangkan dalam subbab-subbbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Menurut Zed dalam Melfianora (2019) bahwa pada riset pustaka (*library research*) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*), akan tetapi sekaligus memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan. Sumber perpustakaan tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu humanisasi pembelajaran matematika di sekolah dasar pada masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pandemi *Covid-19*

Terhitung sejak Desember 2019, dunia dikejutkan dengan wabah virus Corona (*COVID-19*) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Virus corona yang menyerang sistem pernapasan ini telah mencatat lebih dari 28 juta kasus dari 213 negara di dunai yang terinfeksi. Wabah global telah melanda dunia, begitu pula yang terjadi di Indonesia, sehingga program di rumah saja dilaksanakan sebagai upaya menekan perluasan *Covid-19*. Dalam rangka menaati program pemerintah, model pembelajaran dialihkan menjadi kelas virtual, agar peserta didik tetap mendapatkan haknya memperoleh ilmu tetapi tetap aman dengan di rumah saja. Buana dalam Anugrahana A. (2020) menjelaskan Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *social distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi *Covid-19*. Seseorang harus

menjaga jarak aman dengan sesamanya dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal.

b. Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi

Berdasarkan berbagai literatur kajian yang dikumpulkan dari sumber ilmiah seperti buku, penelitian skripsi, tesis, disertasi, publikasi artikel jurnal, dan beberapa sumber internet yang relevan, maka penelitian ini mengulas dan mensintesis berbagai panduan, baik berupa tips, saran dan cara dalam membelajarkan matematika kepada anak yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi pengalihan belajar dari rumah dimana orangtua sekarang menjadi pelaksana dan kolaborator guru dalam membantu kontinuitas kesuksesan belajar dimasa pembatasan jaran (*social distancing*) karena pandemi Covid 19.

Penguasaan konsep matematika bagi peserta didik terdiri dari tiga tahapan: a) Penguasaan konsep tentang sesuatu melalui benda-benda dan peristiwa yang konkret, b) Proses berpikir kongkrit pada masa transisi dengan cara mengenalkan benda kongkrit dengan bentuk lambangnya. c) Visualisasi konsep Lambang, seperti lambang 8 untuk mencontohkan konsep bilangan delapan, kuning untuk menggambarkan konsep warna, besar dan kecil untuk menggambarkan konsep ruang (Wardhani dalam Amalina, 2017).

Dalam pembelajaran matematika kompetensi inti yang berkembang pada anak yaitu; 1) Anak memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, menghubungkan, membuktikan, serta dapat memilih strategi dan alat pemecahan masalah; 2) Mengkomunikasikan pemikirannya dengan menggunakan benda-benda konkret dalam mengenal lambang bilangan; 3) Anak juga mampu melakukan pengukuran dan membandingkan objek maupun ruang, membandingkan bentuk dua dan tiga dimensi, menjelaskan letak (lokasi) dan pergerakan benda; 4) Anak mampu memahami dan membuat pola, serta memperkirakan kelanjutan pola tersebut dan mengeksplorasi tentang 'kemungkinan' dalam kehidupan sehari-hari berdasar informasi atau data (Kemdikbud, 2020).

Model pembelajaran selama masa pandemi pada satuan pendidikan sekolah dasar memiliki cara masing-masing dalam prosesnya. Berdasarkan pengamatan melalui media online di beberapa wilayah zona hijau, pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan pembatasan jumlah peserta didik dan memberlakukan protokol kesehatan secara ketat. Dampaknya peserta didik dapat belajar secara langsung dengan guru namun materi yang disampaikan terbatas dan terkadang ada penambahan beban tugas untuk belajar di rumah. Sebagian orang tua peserta didik terkadang tidak mengetahui cara mengajarkan materi pembelajaran matematika dengan tepat, sehingga menjadikan beberapa peserta didik merasa tertekan saat belajar dan mengerjakan tugas dari guru selama belajar di rumah. Hal tersebut wajar terjadi karena proses transfer ilmu pengetahuan yang terjadi tidak sempurna karena terhambat oleh waktu alokasi belajar di sekolah secara tatap muka.

Proses pembelajaran matematika pada wilayah zona kuning, merah, dan hitam sudah tentu menggunakan model pembelajaran dalam jaringan. Berbagai *platform* pembelajaran yang tersedia seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Edmodo*, *YouTube Channel*, *Schoology* dan lainnya menjadi alternatif media pembelajaran matematika. Usia peserta didik pada tingkat satuan pendidikan

sekolah dasar masih belum sempurna pengetahuan akan penggunaan gadget dan media sosial. Penggunaan berbagai macam media pembelajaran online memerlukan bantuan dan pemantauan orang tua sebagai fasilitator belajar di rumah. Namun, banyak orang tua dari berbagai kalangan yang sudah memiliki *smartphone* namun belum bisa mengoperasikan *platform* pembelajaran tersebut secara tepat. Alasan gagap teknologi menjadi alasan terbesar bagi orang tua yang kesulitan mengoperasikan *platform* pembelajaran tersebut, sehingga tak jarang pada akhirnya peserta didik menjadi tertinggal materi pembelajaran yang diberikan pendidik melalui media pembelajaran online. Selain itu, peserta didik juga banyak yang tidak mengumpulkan tugas dan evaluasi pembelajaran karena keterbatasan kemampuan orang tua dan peserta didik dalam mengelola gadget dan *platform* pembelajaran yang tersedia.

Proses pembelajaran matematika pada masa pandemi ini seharusnya tetap menyenangkan dan mengasyikkan bagi peserta didik, maka diperlukan suatu kreativitas yang tinggi dari pendidik dan orang tua. Berbagai literatur internet dapat menjadi bahan dan acuan sehingga mempunyai banyak cara dan strategi dalam memandu dan membimbing belajar matematika sederhana. Cara terbaik dalam belajar matematika adalah secara langsung melalui pengalaman empirik yang didapatkan melalui proses sainsifik guna mendorong perkembangan kemampuan matematika peserta didik.

c. Humanisasi Pendidikan pada Masa Pandemi

Humaniora adalah seperangkat disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia menjadi lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya Drost (1997). Mardiatmadja (1986) mempunyai definisi lain mengenai humaniora. Ia menyatakan bahwa humaniora berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Sementara Soenarja (1985) memahami humaniora sebagai ilmu yang mempunyai tujuan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan humaniora inilah manusia akan semakin dilengkapi menjadi makhluk berbudaya (Setyawan, 2018).

Berdasarkan tiga pengertian di atas, nampak bahwa pendidikan humaniora lebih menekankan pada pengembangan sisi kemanusiaan (dalam arti kepribadian) peserta didik secara utuh. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan lainnya, proses pengembangan diri manusia menjadi semakin manusiawi ini mencakup juga sikap dan perilaku moral terhadap sesamanya. Hal ini ditegaskan Elwood dalam Setyawan, (2018) dalam definisinya tentang humaniora bahwa humaniora adalah seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya.

Definisi Elwood tentang humaniora diperluas Wilardjo dalam Setyawan (2018) dalam frase “terhadap sesamanya” menjadi hubungan trisula (bercabang tiga), yaitu hubungan manusia dengan Khaliknya (Penciptanya), dengan sesamanya dan dengan alam, baik makhluk yang jasad-jasad hidup maupun benda-benda mati. Di sini Wilardjo ingin menekankan sekali lagi bahwa humaniora bukan sekedar ilmu yang berorientasi pada pembentukan pribadi manusia dan berhenti di sana. Ada makna yang lebih dalam yang masih harus diperjuangkan, yaitu bagaimana ilmu yang sudah “mempribadi” dalam diri manusia itu membantu seseorang untuk bisa mengekspresikan dan mengaktualisasi-kan dirinya bagi Tuhan, sesama, dan lingkungan serta semesta alam. Sebagai ilmu yang bertujuan “memanusiakan” manusia, harus dikatakan bahwa yang

menjadi subjek dalam proses pendidikan humaniora ini adalah manusia itu sendiri. Manusia jugalah yang menjadi titik tolak dari pendidikan humaniora karena hanya manusia yang mampu merefleksikan diri dan dunianya.

Humanisasi sudah seharusnya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali pada aspek pendidikan. Humanisasi pada pendidikan akan terlihat jelas pada proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan melalui media bahwa pembelajaran pada masa pandemi seringkali pendidik menggunakan model-model pembelajaran yang sangat mengikat kreativitas dan memaksa proses tumbuh kembang pemikiran dari peserta didik. Selain itu, adapula pendidik terlalu membiarkan peserta didik melewati waktu belajar dengan banyaknya alasan yang menghambat proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hilangnya rasa kemanusiaan pada peserta didik, waktu pembelajaran yang terbuang sia-sia sehingga peserta didik tidak mendapatkan hak pendidikan yang selayaknya. Selain itu, pendidik yang terlalu memaksa proses tumbuh kembang pemikiran peserta didik yang tidak berimbang dengan kemampuan peserta didik akan berakibat pada pemaksaan dalam belajar matematika.

d. Humanisasi Model Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi

Pandemi *COVID-19* memberikan dampak pada banyak pihak, kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan *COVID-19*. Pembelajaran matematika di berbagai daerah semula pembelajaran tatap muka berubah menjadi dalam pembelajaran jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Terdapat kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran daring dan PJJ. Dilihat secara waktu pelaksanaan terlihat efektif karena pendidik dan peserta didik menjadi leluasa dalam beraktivitas. Namun, disisi lain banyak sekali hak-hak kemanusiaan peserta didik yang terampas dengan adanya model pembelajaran daring atau PJJ.

Masalah awal yang dihadapi oleh pendidik pada tingkat satuan sekolah dasar adalah media atau *platform* pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik sekolah dasar memang masih memerlukan bimbingan orang tua dalam mengoperasikan dan memanfaatkan *gadget* sebagai media pembelajaran matematika. Berdasarkan pengamatan di media online dan beberapa sekolah dasar, proses pembelajaran matematika terlaksana sebatas pada pemberian materi melalui *platform* pembelajaran diiringi dengan tugas. Materi yang diberikan dapat berupa catatan, potongan modul pembelajaran, ataupun dengan video pembelajaran. Setelah materi pembelajaran diberikan maka peserta didik diberi tugas untuk dikerjakan dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pemberian materi matematika dengan catatan dan potongan modul dari pendidik berdasarkan pengamatan tidak dapat dipahami dengan tuntas oleh peserta didik. Materi pembelajaran matematika yang memerlukan penjelasan detail hanya diberikan secara tertulis dan peserta didik dituntut untuk memahami sendiri. Pada tingkat satuan sekolah dasar hal tersebut sangat membebani peserta didik dan orang tua sebagai fasilitator belajar di rumah. Humanisasi pembelajaran matematika tidak akan terbentuk, karena pendidik tidak mendapatkan kemerdekaan dan hak-hak kemanusiaan saat belajar matematika.

Banyak sekali referensi model pembelajaran matematika daring atau PJJ yang interaktif untuk peserta didik tingkat sekolah dasar. Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan konten video pembelajaran yang menarik. Batubara, H. H. dan Batubara, D. S. (2020) menyatakan bahwa video tutorial sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan video pembelajaran dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya adalah 1) Video sangat jelas dalam mendemonstrasikan suatu fenomena dan prosedur yang terlibat suatu konsep matematika; 2) Pengguna video dapat mempercepat dan memperlambat gerakan video sehingga materi pembelajaran matematika yang disajikan lebih jelas; 3) Video dapat memanfaatkan animasi untuk mengilustrasikan materi matematika yang abstrak dan bergerak; 4) Video dapat menarik perhatian dan minat peserta didik sekolah dasar melalui media gambar bergerak, audio, dan teks; 5) Orang tua dan peserta didik sebagai pengguna *smartphone* cukup mudah dalam menggunakan video pembelajaran matematika; dan 6) Video dapat menggantikan kegiatan belajar mengajar matematika secara langsung. Adapun kelemahan video pembelajaran terletak pada proses produksinya yang membutuhkan keterampilan khusus dan biaya yang relatif mahal. Namun, perkembangan teknologi *smartphone* dan komputer yang semakin canggih telah membuat biaya produksi video tutorial semakin terjangkau oleh para pendidik. Video pembelajaran untuk menyajikan materi matematika lebih diminati oleh peserta didik sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan video pembelajaran dapat memvisualisasikan proses pembelajaran di kelas dan objek belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi matematika yang dipelajarinya.

Fitria dalam Amalina (2021) cara yang dapat digunakan orangtua dalam pembelajaran matematika sederhana untuk membuat penemuan-penemuan baru dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja berhitung dengan jari, ketika anak mengalami kesalahan dalam menghitung jari menjadi empat jumlahnya dalam satu waktu dan menjadi lima dalam waktu lain, hal tersebut merupakan sebuah perilaku matematika (*mathematical behaviour*). Selanjutnya dalam pembelajaran matematika tentang konsep jarak dan waktu dapat dilakukan dengan melihat kilometer sepeda motor/mobil saat berangkat dan pulang dari suatu tempat. Pembelajaran angka dan pengenalan konsep bilangan dapat dilakukan dengan menghitung jumlah benda yang ada di rumah seperti kursi, meja, lemari dan sekaligus mengenalkan konsep besar-kecil, jauh-dekat, tinggi-rendah. Hal yang lebih sederhana lagi dapat menghitung langkah atau ubin ketika masuk ke dalam kamar, hal sederhana tersebut menjadikan matematika merupakan bagian dari aktivitas keseharian anak di rumah.

Penggunaan media yang pembelajaran yang tepat dan model bimbingan belajar oleh orang tua dan pendidik sangat berpengaruh dengan proses belajar peserta didik agar tetap terjaga humanisasi pendidikannya, dengan demikian peserta didik akan termotivasi dan memahami materi pembelajaran matematika dengan tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur dan observasi yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa humanisasi pembelajaran matematika akan terbentuk jika peserta didik merasa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran matematika. Banyak sekali referensi media dan strategi pembelajaran matematika yang dapat diterapkan dalam

kelas daring atau PJJ, misalnya adalah penggunaan video pembelajaran dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran matematika sehingga humanisasi pembelajaran matematika dapat dirasakan oleh peserta didik dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada civitas akademika Universitas Pekalongan yang telah membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina. (2021). Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Jurnal Obsesi*, Vol. 2 (1), diakses pada 31 Maret 2021, diakses di <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/592>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 (3), diakses pada 31 Maret 2021, diakses di <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>
- Batubara, H. H., dan Batubara, D. S. (2020). Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. *MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH*, Vol. 5 (2) , diakses pada 31 Maret 2021, diakses di <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/2950>
- Kemdikbud, D. P. (2020). Bermain Matematika Yang Menyenangkan Dengan Anak Dirumah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–26.
- Kurniawan, A. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika. , diakses pada 31 Maret 2021, diakses di https://www.slideshare.net/mobile/saddam_svc/studi-kepustakaan-19891180
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. , diakses pada 31 Maret 2021, diakses di <http://osf.io/efmc2/>
- Nurdin, I., dan Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jatinangor: Media Sahabat Cendekia.
- Setyawan, A. A. (2018). Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi (Studi Tentang Pendidikan Humaniora di SMA Seminari Menengah Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 1(1), 55-64.
- Sholehudin. (2018). Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 (2), diakses pada 31 Maret 2021, diakses di https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/28
-

Sya'baniyah, A. H., dan Kuswanto. (2020). Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara terhadap Paud. *JAI*, Vol. V (1), diakses pada 31 Maret 2021, diakses di <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/viewFile/3712/3139>